

MODEL SKENARIO PENINGKATAN EKSPOR TERHADAP KOMODITI NONMIGAS DI INDONESIA

Oleh:

Edison Hulu¹

Abstrak

Indonesia termasuk salah satu negara Asia yang berkinerja ekonomi memuaskan dilihat dari indikator ekonomi makro. Di bidang perdagangan luar negeri, keberhasilan yang cukup menakjubkan yaitu meningkatnya sumbangan ekspor non-migas telah mencapai pada tingkat lebih besar dari sumbangan ekspor migas terhadap total ekspor keseluruhan sejak satu dekade yang lalu. Catatan kesuksesan ini patut dibanggakan, tetapi bukan berarti bahwa tanpa tantangan dalam melanjutkan kesinambungan pertumbuhan ekspor. Sejak tahun 1992, kinerja ekspor Indonesia tidak stabil, dan kecenderungan *trend* fluktuasi mengarah kepada penurunan angka rata-rata pertumbuhan. Kinerja seperti ini perlu diwaspadai, tidak perlu dibiarkan tanpa kendali, karena membahayakan pengembangan ekspor dan mengganggu keseimbangan neraca pembayaran.

Dalam studi ini, penulis menyusun sebuah model sederhana, yaitu model penawaran dan permintaan ekspor non-migas, dengan variabel endogen yaitu volume ekspor dan variabel eksogen yaitu harga ekspor, harga impor, kapasitas permintaan dunia yang diwakili pendapatan *agregat* beberapa negara maju, indeks harga impor dunia, indeks harga konsumen dalam negeri, kebijaksanaan tarif, investasi nasional, dan sarana komunikasi yang mewakili kapasitas produksi dalam negeri. Dengan asumsi bahwa kondisi permintaan dan penawaran adalah *disequilibrium*, dan menggunakan data kuartal dalam periode 1985-1993 terhadap tiap-tiap variabel tersebut, akhirnya ditemukan beberapa skenario dalam upaya meningkatkan ekspor non-migas, antara lain, yaitu, (a) kebijaksanaan proteksi semakin cepat dihapuskan semakin besar dampaknya terhadap peningkatan ekspor, (b) deregulasi dalam meningkatkan kecenderungan investasi sangat mendukung upaya meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, dan secara tidak langsung meningkatkan

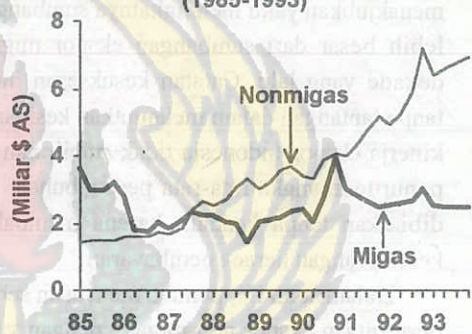
¹Penulis adalah **Direktur Yayasan Studi Pembangunan dan Kebijakan Global (Foundation of Global Development and Policy Studies)** di Jakarta, dan dapat dihubungi pada nomor telepon/fax: (021) 422-0743.

kemampuan mengekspor, (c) mempercepat pengadaan prasarana umum, khususnya sarana telekomunikasi sangat menunjang upaya peningkatan ekspor, dan (d) stabilisasi harga dalam negeri berperan positif untuk meningkatkan daya saing barang produksi dalam negeri di pasar dunia. Skenario kebijakan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi satu dengan lainnya, cenderung lebih baik jika dilakukan secara serentak.

1. Pendahuluan

Dalam periode 1985-1993, kinerja ekspor Indonesia mengalami perubahan dramatis, dari sekitar 18.6 miliar dollar AS pada tahun 1978 menjadi sekitar 36.6 miliar dollar AS pada tahun 1993, atau meningkat sekitar 13% per tahun. Kinerja yang cukup cemerlang, bukan terletak pada angka rata-rata pertumbuhan ekspor per tahun, tetapi terletak pada peningkatan ekspor non-migas. Jika pada kuartal pertama pada tahun 1985 nilai ekspor non-migas hanya sekitar 1.4 miliar dollar (sekitar 28.5% dari total ekspor), maka pada kuartal keempat pada tahun 1993 mencapai 7.0 miliar dollar (sekitar 74.1% dari total ekspor), untuk lebih jelas lihat Gambar 1. Dalam konteks ini, Indonesia berhasil melakukan substitusi ekspor dari migas menjadi non-migas.

Gambar 1
Indonesia: Ekspor Kuartalan (1985-1993)



Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS).

Dilihat dalam dimensi waktu kuartalan, kelihatannya *trend* ekspor non-migas berfluktuasi, dan tingkat fluktuasi mencapai sekitar 0.4 miliar dollar AS per kuartal. Jika tingkat fluktuasi ini terus berlanjut, dan disertai pula dengan ketidakstabilan harga minyak di pasar dunia, maka dalam satu tahun akan kehilangan devisa sekitar 2-3 miliar dollar AS, bahkan besar kemungkinan lebih besar dari perkiraan tersebut. Di

samping itu, kinerja ketidakstabilan ekspor adalah salah satu “warming”, bahwa akan ada gangguan ekspor, dan jika aba-aba ini dibiarkan berlangsung tanpa ditindaklanjuti, maka ketidakstabilan semakin besar, pada gilirannya ekspor akan mengalami penurunan. Jika telah terjadi penurunan *trend* pertumbuhan, maka sekalipun dimungkinkan bangkit kembali, akan tetapi upaya perbaikan cenderung lebih berat dibandingkan dengan upaya dini pada periode proses sebelum terjadi penurunan.

Studi ini tidak dimaksudkan untuk dijadikan sebagai obat yang paling mujarab dalam mengantisipasi “warming” fluktuasi ekspor, khususnya non-migas. Tetapi, fokus analisa cenderung kepada studi pengembangan metodologi, dengan merumuskan sebuah model yang dapat digunakan untuk melakukan skenario dalam upaya meningkatkan ekspor. Alat skenario yaitu variabel-variabel kebijakan ekonomi yang sepenuhnya dikuasai pemerintah (seperti proteksi, baik tarif maupun non-tarif), penyediaan sarana umum yang berkaitan dengan ekspor, seperti sarana komunikasi, infrastruktur, dan sebagainya.

Hasil studi ini didasarkan pada data dalam periode 1985-1993, atau sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan dimensi

waktu yang sedang berjalan saat ini (1997). Dengan fenomena data tersebut, maka cukup beralasan bahwa tujuan studi ini adalah lebih cenderung kepada pengembangan metodologi dibandingkan dengan formulasi kebijaksanaan ekonomi, khususnya yang berorientasi kepada ekspor.

Walaupun judul tulisan ini menunjukkan bahwa objek observasi adalah komoditi non-migas, tetapi karena keterbatasan waktu dan informasi, maka dibatasi kepada beberapa komoditi. Komoditi ekspor non-migas yang tercakup dalam studi ini, yaitu semua produksi sektor pertanian, semua produksi tambang non-migas, hasil industri pengolahan kayu, hasil industri kertas, tekstil dan garmen, pupuk, hasil industri pengolahan karet, minyak kelapa sawit, dan hasil olahan bahan makanan. Komposisi kelompok komoditi tersebut terhadap total ekspor non-migas, dalam periode 1985-1993, dalam angka rata-rata mencapai sekitar 70-85%. Dengan demikian, komoditi ekspor non-migas sebagai objek observasi dalam studi ini cukup besar dilihat dari kontribusinya terhadap nilai ekspor non-migas secara keseluruhan.

Uraian hasil studi ini dibagi enam bagian. Bagian *pertama* adalah pendahuluan. Kemudian disusul dengan bagian *kedua*

yaitu tinjauan tentang beberapa landasan perumusan kebijakan ekonomi pemerintah yang diarahkan untuk memperkokoh kestabilan peningkatan ekspor. Pada bagian *ketiga* akan dipaparkan struktur model yang akan digunakan sebagai alat analisa dalam merumuskan skenario peningkatan ekspor. Pada bagian *keempat* dijelaskan data pendukung penggunaan model. Selanjutnya pada bagian *kelima* akan diuraikan hasil penelitian. Bagian *keenam* adalah bagian penutup, dan dalam bagian ini akan dibutiri beberapa kesimpulan dan saran, baik yang berkaitan dengan interpretasi kebijaksanaan ekonomi dari hasil studi ini maupun yang berkaitan dengan studi lanjutan penyempurnaan metodologi agar validitas hasil analisis menjadi lebih sempurna.

2. Tinjauan Landasan Kebijakan

Healey (1972)², mengemukakan bahwa *trend* sistim ekonomi dunia, khususnya pada negara-negara maju yang mengandung sistim ekonomi sosialisme maupun negara-negara berkembang menganut sistim ekono-

mi komando, akan mengalami evolusi perencanaan, dari sistim perencanaan sentral yang kuat menjadi cenderung kepada sistim ekonomi pasar walaupun tidak seratus persen menganut sistim ekonomi liberalisme. Ungkapan Healey telah menjadi kenyataan, ditandai dengan hancurnya sistem ekonomi sosialisme Rusia dan negara-negara komunisme sahabatnya dalam kawasan Eropah Timur, serta perekonomian sosialis Cina membuka diri terhadap liberalisasi ekonomi sekalipun berlangsung dalam dengan proses lamban tetapi diyakini semakin terbuka terhadap sistim ekonomi pasar.

Dalam konteks dinamika sistim ekonomi dunia tersebut di atas, ada dua aspek penting dalam meningkatkan peran sebuah negara untuk lebih berintegrasi dalam perekonomian dunia, yaitu: (a) karena hampir semua negara membuka pintu untuk "trade", maka semua negara menjalankan kebijakan dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan ekspor, dan masing-masing menghendaki pengurangan impor dalam menjamin keseimbangan neraca pembayaran, pada gilirannya tingkat persaingan dalam merebut arena perdagangan dunia semakin kuat, dan (b) dalam menghadapi sistim ekonomi yang cenderung kepada

²Derek T. Healey (1972), **Development Policy: New Thinking About Interpretation**, *Journal of Economic Literature*, Vol. 10, No. 3, hal. 757-797.

sistem mekanisme pasar, bagaimana pemerintah agar lebih berperan aktif melalui formulasi kebijakan ekonomi, sehingga fungsi kebijakan tersebut mampu diandalkan untuk meningkatkan ekspor dan sekaligus menunjang keseimbangan neraca pembayaran. Di samping itu, karena setiap negara semakin berperan aktif dalam perdagangan dunia, gangguan eksternal semakin kuat peranannya dalam kestabilan ekonomi dalam negeri suatu negara. Singkatnya, keikutsertaan suatu negara sebagai pemain di arena perdagangan dunia, tidak hanya bersedia mendapatkan keuntungan tetapi akan menanggung resiko jika kebijakan ekonomi pemerintah tidak peka terhadap dinamika "world's economic order" di pasar dunia dalam era globalisasi saat ini.

Memperhatikan kecenderungan kinerja ekonomi dunia tersebut di atas, maka World Bank (1996)³, dalam laporan tahunannya mengisyaratkan kepada semua negara anggotanya agar mempertahankan stabilitas ekonomi makro dalam menunjang kestabilan ekonomi secara keseluruhan karena itu

peranan pemerintah begitu penting dalam mengarahkan kebijakan ekonomi dalam proses transisi *from plan to market*, sekalipun berlangsung dalam proses yang relatif lamban dibandingkan dengan yang diperkirakan kalangan para ahli ekonomi pembangunan. Dalam proses transisi ekonomi menuju kepada sistem ekonomi pasar, peranan swasta semakin besar dan integrasi ekonomi suatu negara ke sistem ekonomi dunia semakin cepat, pada gilirannya ketidakmampuan pemerintah dalam menjalankan kebijakan penyesuaian akan mempengaruhi keseimbangan ekonomi makro negara bersangkutan, sehingga dimensi ketimpangan sampai pada kondisi membahayakan, seperti defisit neraca pembayaran, defisit tabungan, dan defisit belanjaan pemerintah.

Untuk dimensi perdagangan luar negeri, ada tiga aspek landasan perumusan kebijaksanaan, yaitu: (i) kebijakan yang ditujukan untuk memelihara kestabilan ekspor, (ii) kebijakan yang berorientasi kepada kendala pertumbuhan ekspor, dan (iii) kebijakan ekonomi pemerintah yang berorientasi kepada stabilisasi.

³ World Bank (1996), **From Plan to Market**, Washington D.C., Oxford University Press.

Menurut MacBean (1966)⁴, pertumbuhan ekspor negara-negara maju cenderung lebih stabil dibandingkan dengan negara-negara berkembang, karena negara-negara maju memproduksi barang hasil industri, sementara negara-negara berkembang memproduksi komoditi primer. Komoditi primer memiliki elastisitas permintaan yang inelastis, sedangkan komoditi hasil industri memiliki elastisitas permintaan yang tinggi. Dalam konteks ini program industrialisasi di negara-negara berkembang terus digalakkan agar ketimpangan perdagangan antaranegara maju dan negara miskin tidak semakin melebar pada periode di masa datang.

Massel (1964) menjelaskan empat buah variabel penjelasan terhadap ketidakstabilan ekspor (berdasarkan pada satu digit dan tiga digit Standard International Trade Classification or SITC), yaitu konsentrasi ekspor, konsentrasi geografi, konsentrasi ekspor pada komoditi primer. Kemudian, Massel (1970) melanjutkan studi dengan objek observasi sebanyak 53 buah negara (negara berkembang dan negara maju) dalam periode 1950-1966, dan menjelaskan

sembilan buah variabel penjelasan terhadap ketidakstabilan ekspor pada setiap negara. Variabel-variabel penjelasan tersebut, adalah sebagai berikut:

- (a) *commodity concentration,*
- (b) *geographic concentration,*
- (c) *specialization on food,*
- (d) *specialization on raw materials,*
- (e) *export market share,*
- (f) *domestic consumption of exported goods*
- (g) *size of export sector,*
- (h) *per capita income, and*
- (i) *a dummy variable to distinguish between developed and less-developed countries.*

Ketidakstabilan ekspor (sebagai variabel endogen) diukur menggunakan indeks. Indeks ini dihitung berdasarkan angka *standard deviation* antara *trend* ekspor (data hasil regresi antara data aktual ekspor dan waktu) dan aktual ekspor dalam periode observasi (1950-1966). Konsentrasi komoditi dihitung berdasarkan indeks dari angka *standard deviation* komposisi sumbangan setiap sektor industri terhadap total ekspor secara keseluruhan, dalam arti bahwa semakin tinggi angka *standard deviation* semakin menuju kepada spesialisasi, dan sebaliknya semakin diversifikasi. Konsen-

⁴A. MacBean (1966), **Export Instability and Economic Development**, Cambridge, Harvard University Press.

trasi geografi dihitung berdasarkan indeks dari angka *strandard deviation* komposisi ekspor menurut negara-negara pengimpor, dalam arti bahwa semakin tinggi angka *standard deviation* cenderung kepada semakin tinggi konsentrasi pada satu negara pelanggan ekspor (pengimpor) dan sebaliknya semakin diversifikasi. Variabel *dummy*, yaitu 0 pada negara-negara berkembang dan satu pada negara-negara maju. Variabel-variabel eksogen lainnya tidak perlu didefinisikan karena cukup jelas sesuai dengan definisi yang berlaku umum.

Implikasi kebijaksanaan ekspor dari studi Massel adalah sebagai berikut:

- 1) jika sebuah negara semakin besar konsentrasi pada komoditi tertentu, maka peluang ketidakstabilan ekspor semakin besar, artinya ialah diperlukan strategi diversifikasi ekspor, atau menolak hipotesis spesialisasi ekonomi dalam teori-teori klasik;
- 2) Jika sebuah negara semakin besar konsentrasi ekspor pada negara-negara tertentu, maka peluang terjadi ketidakstabilan ekspor semakin besar, artinya ialah negara-negara pembeli ekspor perlu diperbanyak, baik melalui kerja sama bilateral maupun kerja sama antar grup ekonomi, serta perluasan pemasaran ekspor;
- 3) Jika sebuah negara semakin besar komposisi bahan makanan dalam ekspor, maka semakin besar peluang ketidakstabilan ekspor, artinya ialah penting digalakkan ekspor hasil industri manufaktur bukan makanan yang memiliki elastisitas permintaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan makanan, dan kinerja seperti ini didukung oleh hipotesis konsumsi Engel (elastisitas permintaan terhadap bahan makanan semakin rendah sejalan dengan peningkatan pendapatan);
- 4) Semakin besar skala produksi ekspor semakin kecil kemungkinan peluang ketidakstabilan ekspor, dan fenomena seperti ini sejalan dengan teori *the law of decreasing cost of increasing in the scale of output* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku-buku teks teori ekonomi mikro;
- 5) Semakin kokoh fundamental indikator ekonomi makro sebuah negara, dan semakin mantap integrasi ekonomi antar-sektor industri, maka semakin kecil peluang ketidakstabilan ekspor, dan fenomena ini mendapat dukungan dari teori Hirschman tentang keterpaduan

antara *forward and backward interindustry linkages*.

- 6) Semakin besar kapasitas pasar dalam negeri semakin kecil peluang terjadi ketidakstabilan ekspor; hipotesis ini mendukung strategi *import substitution industries*.
- 7) berkaitan dengan butir (6), semakin besar komposisi ekspor dibandingkan dengan permintaan dalam negeri terhadap total produksi dalam negeri (khusus untuk produksi *tradable goods*), maka semakin besar peluang terjadi ketidakstabilan ekspor,
- 8) Semakin besar komposisi ekspor *raw material* terhadap total ekspor, maka semakin besar terjadi peluang ketidakstabilan ekspor, dan hipotesis ini cenderung tidak seirama dengan upaya peningkatan ekspor manufaktur yang berorientasi kepada *final product*;
- 9) Semakin kecil perbedaan tingkat kemajuan antara negara maju dan negara berkembang semakin memperkecil peluang terjadi ketidakstabilan ekspor.

Kemudian, Naya (1973) melakukan studi pada beberapa negara Asia kaitannya dengan ketidakstabilan penerimaan ekspor dengan menggunakan tujuh buah variabel

penjelasan, yaitu (a) rasio output primer yang diekspor terhadap total ekspor, (b) total ekspor, (c) konsentrasi ekspor, (d) konsentrasi geografi, (e) rasio bahan makanan terhadap total ekspor, (f) *intra-Asia export*, dan (g) *raw material export*. Hasil studi Naya (1973) tidak jauh berbeda dengan hasil studi Massel (1973), kecuali satu hal yang cukup menarik, yaitu bahwa dengan adanya blok-blok perdagangan dunia (misalnya, blok intra-Asia) tidak memberi keuntungan dalam menciptakan stabilitas ekspor, malah sebaliknya menjadi salah satu sumber ketidakstabilan ekspor, karena masing-masing negara dalam setiap blok meningkatkan transaksi dalam cakupan anggota bloknnya dan memproteksi bloknnya terhadap negara anggota blok lain, pada gilirannya tidak tercapai efisiensi optimal. Berdasarkan studi Naya (1973) dianjurkan agar di planet bumi ini dihilangkan blok-blok ekonomi dan dianjurkan liberalisasi ekonomi dunia secara keseluruhan. Studi Naya (1979), dengan objek observasi Indonesia dalam periode 1955-1975 mengemukakan bahwa negara-negara yang mengandalkan sumberdaya alam (*resources base*) dalam ekspor, untuk kasus Indonesia adalah minyak dan gas bumi (*migas*) cenderung tidak stabil sejalan dengan tidak stabilnya

harga di pasar dunia yang sulit terkendali karena berbagai kegiatan spekulasi. Oleh karena itu, dianjurkan untuk meningkatkan ekspor non-migas. Menurut studi Naya (1979), ekspor non-migas lebih stabil dibandingkan dengan ekspor migas.

Murray (1978) mengemukakan bahwa ketidakstabilan ekspor, bukan terletak pada kuantitas ekspor (secara implisit mencerminkan kapasitas produksi dalam negeri) tetapi terletak pada harga. Harga tidak stabil. Murray menjelaskan bahwa aspek interaksi antara permintaan dan penawaran, dan interaksi tersebut terjadi karena terlalu besar campur tangan pemerintah dalam pasar produksi dalam negeri dan dalam alokasi investasi dalam negeri, dan di samping itu karena proteksi yang berlebihan. Semakin berkurang campur tangan pemerintah terhadap mekanisme pasar dalam negeri, maka semakin peluang untuk tidak terjadi ketidakstabilan ekspor, terutama harga.

Wilson (1983), mengemukakan bahwa masalah ketidakstabilan ekspor adalah karena ketidakjelasan mekanisme pasar dalam perekonomian dalam negeri, yakni mencakup aspek tataniaga, transportasi, dan berbagai jasa dan infrastruktur pendukung. Dengan kondisi yang tidak saling men-

dukung tersebut akan mempengaruhi daya saing barang dalam negeri, khususnya harga. Di samping itu, ketidakstabilan ditunjang dengan ketidakstabilan moneter dalam negeri.

Love (1981, 1985, dan 1986), mengemukakan bahwa analisis *cross-section* dan *time series* terhadap beberapa negara maju dan negara berkembang, menunjukkan gejala yang sama seperti hasil studi Massel (1970). Di samping itu, Love menunjukkan bahwa negara-negara yang mampu mengendalikan harga yang stabil dan rendah dalam jangka waktu yang cukup lama cenderung lebih stabil ekspor negara bersangkutan dibandingkan dengan dengan negara-negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil.

Dilihat dari dimensi analisis ketidakstabilan ekspor, kelihatannya pemerintah dituntut untuk mengurangi campur tangan dalam mekanisme pasar, diversifikasi ekspor, diversifikasi pembeli ekspor, pengendalian stabilitas ekonomi dalam negeri, dan pengaturan tataniaga, serta keseimbangan antara persediaan dan permintaan infrastruktur yang berkaitan dengan ekspor, seperti jasa transportasi, jalan, jembatan, listrik, telepon, dan berbagai sarana penunjang lainnya.

Menurut Krugman (1994), Lawrence Lau (1994), dan Alwyn Young (1994), hambatan ekspor negara-negara berkembang, termasuk negara-negara yang super star Asia (seperti Taiwan, Hongkong, Jepang, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Indonesia, adalah karena tiga faktor yang paling mendasar, yaitu (a) kurang mendukung upaya peningkatan *total factor productivity* (TFP), (b) kurang inovasi teknologi atau pemberdayaan teknologi, khususnya dalam kegiatan industri promosi ekspor, dan (c) sangat lemah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Walaupun mereka menambah beberapa faktor lain, seperti pemercepatan liberalisasi ekonomi, pengendalian harga dalam negeri, serta manajemen *capital flow* ke negara-negara berkembang, baik berupa investasi langsung, investasi pada pasar modal, dan utang luar negeri (swasta dan pemerintah).

Dewasa ini secara merata semua negara menerapkan strategi ekonomi terbuka, makin mengandalkan kekuatan swasta, kekuatan mekanisme pasar, dan berorientasi kepada ekspor⁵. Dalam menunjang strategi

ini, beberapa studi, antara lain, Bruno dan Easterly (1995)⁶, Petri (1993), Tilak (1989)⁸, Dornbusch dan Fischer (1993), menganjurkan agar fungsi kebijakan ekonomi pemerintah diarahkan untuk menciptakan "*stabilization and structural adjustment*".

Integrasi antarnegara semakin meningkat, baik karena tindakan unilateral masing-

pertumbuhan ekonomi dunia relatif semakin turun, malah ia meramalkan suatu saat berada pada situasi "*A Zero-Sum World*", maka sudah tentu persaingan antar-negara dalam merebut pasar dunia semakin kuat. Kebijakan stabilisasi dan penyesuaian struktural sebagai penunjang utama dalam meningkatkan daya saing, di samping kebijakan-kebijakan ekonomi lainnya, seperti perbaikan mutu produksi, kualitas tenaga kerja, dan inovasi aplikasi teknologi.

⁶Michael Bruno, William Easterly (1995), **Inflation Crisis and Long-Run Growth**, The World Bank Policy Paper, No. 1517.

⁷Peter A. Petri (1993), **The Lessons of East Asia: Common Foundations of East Asian Success**, Washington, D.C., The World Bank Publication.

⁸Jandhyala B. Tilak (1989), **Education and Its Relation to Economic Growth, Poverty, and Income Distribution**, The World Bank Discussion Paper No. 46.

⁹Rudiger Dornbusch and Stanley Fischer (1993), **Moderate Inflation**, The World Bank Economic Review, Vol. 7, No. 1, hal. 1-44.

⁵Dalam buku Paul Krugman (1996), **Pop Internasionalism**, London, The MIT Press, dijelaskan bahwa karena semua negara memilih strategi yang hampir sama, sementara

masing negara maupun karena kesepakatan melalui forum regional, makin cenderung menuntut reformasi kebijakan ekonomi secara terpadu di tiap negara. Dalam konteks ini, kebijakan stabilisasi dan penyesuaian struktural dipandang sebagai pilihan yang tepat [Bhagwati, 1991]. Komponen stabilisasi umumnya terdiri kebijakan fiskal dan moneter untuk menekan inflasi. Di bidang fiskal, kebijakan diarahkan untuk mengurangi defisit anggaran atau bahkan menjadikannya surplus, antara lain melalui pemilihan selektif proyek-proyek raksasa, dan peningkatan basis pajak. Di bidang moneter, upaya menurunkan laju inflasi sering dianalogikan dengan kebijakan uang ketat, yang umumnya dilakukan melalui kenaikan suku bunga atau pembatasan jumlah kredit. Seandainya otoritas moneter dibebani tugas menjaga stabilitas nilai tukar untuk menjaga daya saing ekspor.

Komponen kebijakan penyesuaian struktural lebih terkait untuk tujuan mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi, dan umumnya tercermin dalam strategi industri dan pengembangan ekspor. Pendekatan yang sering dipakai cukup seragam yaitu membuat harga lebih ditentukan oleh kekuatan pasar. Berbagai bentuk deregulasi yang bertujuan untuk mengurangi hambatan

perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, termasuk penyesuaian nilai tukar (misalnya devaluasi), termasuk dalam kelompok kebijakan penyesuaian struktural. Kebijakan penyesuaian struktural bersifat jangka panjang, karena banyak unsur dan variabel lain yang harus menyesuaikan sebelum tercapai posisi keseimbangan supaya tercapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Bahasan pada bagian ini diakhiri dengan uraian Kenneth Boulding tentang tiga hal yang mendasar dalam memenuhi "world order", yaitu: *exchange system, the threat system, and integrative system*. *The exchange system is based on the principle: "I do something good for you if you do something good for me. The threat system is based on the principle: "unless you do something good for me I shall do something horrid to you". In the integrative system or love system the principle of love and duty applied to ourselves and our family are extended to other member of a wider community.*¹⁰ Jika ketiga-tiga prinsip ini dipahami dan dijiwai setiap pelaku ekono-

¹⁰Lihat Palul P. Streeten, *International Cooperation*, pada buku Hollis Chenery and T.N. Srinivasan (1989), *Handbook of Economics Development*, Volume II, North Holand, Elsevier Science Publishers, hal. 1174.

mi, termasuk dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, maka terhindar dari persengketaan yang dapat berakibat fatal pada kesinambungan hubungan ekonomi internasional, baik bilateral maupun multilateral.

3. Konstruksi Model

Tujuan penggunaan model yang dipaparkan dalam bagian ini yaitu menjelaskan dampak beberapa skenario kebijakan ekonomi pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan ekspor non-migas, atau disingkat ekspor. Untuk selanjutnya, yang dimaksud dengan istilah “ekspor” dalam uraian berikut ini adalah ekspor non-migas.

Model yang digunakan sebagai alat analisa dalam studi ini, adalah hasil pengembangan dari Studi Goldstein dan Khan (1978).¹¹ Objektif studi Goldstein dan Khan (G-K) yaitu menunjukkan bahwa permintaan untuk ekspor (*demand for exports*) dan penawaran ekspor (*supply for exports*), dalam kondisi keseimbangan

(equilibrium) dapat diestimasi menggunakan *reduce form*. Artinya ialah tidak perlu diestimasi dua buah persamaan (permintaan dan penawaran), cukup hanya satu persamaan hasil penyelesaian matematis pada kondisi equilibrium.

Dalam metode ekonometrika, metode penyelesaian model G-K cukup bernas dan efisien, tetapi kurang terpakai dalam pembuatan skenario, jika hendak menjelaskan keinginan untuk meningkatkan ekspor. Kemudian, model G-K perlu dimodifikasi dengan menambah beberapa variabel, baik terhadap permintaan maupun terhadap penawaran ekspor. Baik model G-K maupun modifikasi model yang digunakan sebagai alat analisa dalam studi ini adalah model agregat, artinya ialah total non-migas ekspor secara keseluruhan.

Model permintaan ekspor G-K, yaitu:

$$(3.1), \quad X_t^d = a_0 + a_1 \frac{P_t^q}{P_t^w} + a_2 Y_t^w$$

di mana,

X_t^d = permintaan terhadap ekspor,

P_t^q = harga ekspor dalam negeri,

P_t^w = harga ekspor di pasar dunia,

Y_t^w = pendapatan dunia,

a_0 = parameter konstan,

a_1 = parameter harga (negatif),

¹¹Morris Goldstein and Mohsin S. Khan (1978), **The Supply and Demand For Exports: A Simultaneous Approach**, *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 60, hal. 275-286.

a_2 = parameter kapasitas permintaan,
 t = periode waktu.

Dalam studi ini tidak digunakan model permintaan G-K seperti yang ditunjukkan pada persamaan (3.1), melainkan diubah susunannya menjadi:

$$(3.2), X_t^d = a_0 + a_1 \frac{P_t^x}{P_t^m} + a_2 Y_t^m,$$

di mana,

- X_t^d = permintaan terhadap ekspor,
- P_t^x = harga ekspor di pasar dunia,
- P_t^m = harga ekspor di negara pengimpor,
- Y_t^m = pendapatan negara pengimpor,
- a_0 = parameter konstan,
- a_1 = parameter harga (negatif),
- a_2 = parameter kapasitas permintaan,
- t = periode waktu.

Parameter dalam model diestimasi dengan *me-ln-kan (natural logarithm)* variabel dalam model pada persamaan (3.2), atau:

$$(3.3), X_t^s = a_0 + a_1 \ln \frac{P_t^w}{P_t^q} + b_2 Y_t^d$$

dengan demikian, pertumbuhan permintaan ekspor tergantung kepada pertumbuhan kapasitas permintaan negara pengimpor

(dalam kasus ini diwakili dengan pertumbuhan pendapatan) dan rasio antara pertumbuhan harga ekspor dalam negeri dan harga barang yang sama di negara-negara pengimpor.

Pada persamaan (3.3) jelas kelihatan bahwa sangat penting pengendalian harga dalam negeri, dipelihara stabil, sementara harga di negara-negara pengimpor tergantung kepada kebijakan ekonomi negara bersangkutan. Makin tinggi laju inflasi (harga) pada negara pengimpor, maka besar kemungkinan kuantitas permintaan ekspor ditingkatkan, pada kondisi di mana harga barang dalam negeri tidak mengalami perubahan.

Model penawaran ekspor formulasi G-K tidak jauh berbeda dengan struktur model permintaan ekspor, dan perbedaan terletak pada dominator dan denominator indikator harga dalam negeri dan harga di negara pengimpor. Model penawaran ekspor G-K, yaitu:

$$(3.4), X_t^s = b_0 + b_1 \frac{P_t^w}{P_t^q} + b_2 Y_t^d$$

- X_t^d = kuantitas penawaran ekspor,
- Y_t^d = kapasitas produksi dalam negeri,
- P_t^q = harga ekspor dalam negeri,
- P_t^w = harga ekspor di pasar dunia,
- b_0 = parameter konstan,

- b_1 = parameter harga (positif),
- b_2 = parameter kapasitas produksi.

Perhatikan model permintaan G-K pada persamaan (3.1) dan pada persamaan (3.4), khususnya variabel harga adalah sama. Ciri seperti ini adalah model permintaan dan penawaran Marshallian yang berindikasi kepada model keseimbangan parsial. Perbedaan penawaran dan permintaan dalam model G-K terletak pada perbedaan denomiator dan nominator harga, dan pendapatan nasional.

Dalam perkembangan analisa ilmu ekonomi, sangat tidak unggul jika hanya mengandalkan analisa parsial semata, seyogianya berorientasi kepada analisa keseimbangan umum. Pembuatan model keseimbangan umum selain tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama, maka seandainya model partial digunakan, betapapun sederhananya model, seharusnya dihindarkan konsep keseimbangan. Alasan sederhana pemaksanaan konsep keseimbangan dalam model partial, yaitu untuk memudahkan penggunaan model ekonometri, khususnya *metode reduce form* dalam mengestimasi parameter dalam model, sekalipun pendekatan ini tidak selamanya mendapat sambutan hangat pada ilmuwan

ekonomi normatif.

Dalam studi ini, model penawaran ekspor G-K seperti yang ditunjukkan pada persamaan (3.3), sekali lagi ditegaskan bahwa tidak digunakan, melainkan diinvestigasi beberapa variabel ekonomi dalam negeri yang relevan mewakili kapasitas produksi, dalam upaya penyempurnaan sesuai dengan kondisi Indonesia, yaitu:

$$(3.5), X_t^s = b_0 + b_1 \frac{P_t^x}{P_t^d} + b_2 I_t^d + b_3 T_t + b_3 V_t^d$$

di mana,

- X_t^s = harga dalam negeri,
- P_t^d = harga dalam negeri,
- P_t^x = harga di pasar dunia,
- I_t^d = investasi dalam negeri,
- T_t = sarana telepon dalam negeri,
- V_t^d = variabel kebijaksanaan (tarif),
- b_0 = parameter konstan,
- b_1 = parameter harga(positif),
- b_2 = parameter investasi nasional,
- b_3 = parameter jaringan telepon,
- b_4 = paramater kebijakan ekonomi.

Perbedaan model penawaran ekspor pada persamaan (3.3), dan (3.4), terletak pada variabel yang mewakili kapasitas

produksi dalam negeri. Kapasitas produksi dalam negeri seperti pada persamaan (3.4), sekalipun dilihat dari sudut teoretik adalah variabel yang cukup unggul dalam menjelaskan penawaran ekspor, tetapi dalam dunia nyata sulit diperoleh data pendukung yang akurat, dan biasanya lebih tidak akurat lagi jika data pendapatan nasional dalam dimensi waktu kuartalan. Seandainya, *proxy* terhadap kapasitas produksi dalam negeri digunakan data pendapatan nasional, mungkin variabel seperti ini relevan jika data dalam tahunan, tetapi kurang akurat dalam kuartalan. Oleh karena itu, pada persamaan (3.4) digunakan dua variabel sebagai *proxy* terhadap kapasitas produksi dalam negeri, yaitu investasi dan persediaan jaringan telepon yang mewakili diwakili sarana umum penunjang kapasitas produksi. Di samping itu, digunakan variabel kebijaksanaan yaitu berupa pembatasan terhadap impor (*current trade restrictions*) sebagai sebuah variabel penjelasan terhadap penawaran ekspor dalam negeri. Indikator ini kelihatannya relevan pada kondisi negara sedang menggalakkan multilateral *win-win policy trade, export promoton* (impor bahan baku dan bahan penolong dan kemudian outputnya dieskpor dan sebagian untuk kebutuhan dalam negeri) dan menuju

kepada *trade liberalization*. Strategi-strategi ini sedang populer dalam sistim globalisasi ekonomi dunia saat ini.

Model penawaran ekspor pada persamaan (3.5) sangat dimungkinkan diperluas dengan menambah beberapa variabel eskogen, untuk tujuan percobaan, seperti variabel *excess supply* dalam negeri yaitu *gap* antara *trend* produksi nasional dengan data aktual, atau beberapa variabel lag pada beberapa variabel eskogen dalam model, dan variabel non-ekonomi lainnya yang dipandang relevan. Uji t-statistik, digunakan dalam menunjukkan tingkat kebernasan (*the level of significant*) setiap variabel dalam menjelaskan penawaran ekspor.

Model penawaran pada persamaan (3.5)

$$(3.3), \ln X_t^s = b_0 + b_1 \ln \frac{P_t^w}{P_t^d} + b_2 \ln I_t^d + b_3 \ln T_t + b_3 \ln V_t^d$$

di mana, notasi \ln adalah natural logarithmic, dan

- I_t^d = investasi dalam negeri,
- T_t = sarana telepon dalam negeri,
- V_t^d = variabel kebijaksanaan (tarif),
- b_0 = parameter konstan,
- b_1 = parameter harga (positif),
- b_2 = parameter investasi nasional,

b_3 = paramater jaringan telepon, dan
 b_4 = paramater kebijakan ekonomi.

Penyelesaian model G-K, dengan asumsi dasar ialah ekonomi berada dalam keseimbangan (*equilibrium*). Sehingga, dengan menyamakan permintaan dan penawaran, akan diperoleh harga equilibrium dan disertai dengan beberapa variabel eksogen. Persamaan harga equilibrium tersebut dipandang sebagai bentuk *reduce form*, artinya ialah jika parameter pada setiap persamaan ini telah diestimasi dan bernas, maka semua parameter, baik pada persamaan permintaan ekspor dan penawaran ekspor, dapat diestimasi secara tidak langsung.

Tanpa mengurangi penghargaan terhadap metode ekonometrika, Klein (1983)¹², estimasi perilaku penawaran dan permintaan secara tidak langsung menggunakan metode *reduce form*, sekalipun salah satu cara yang paling efisien, tetapi bukan berarti cara yang terbaik dalam menunjukkan perilaku setiap blok ekonomi, seperti sisi permintaan dan sisi penawaran. Perilaku sisi permintaan sangat berbeda dengan perilaku sisi pe-

nawaran, baik dari landasan teoretik maupun dilihat dari wujud kegiatan dalam alam nyata, tujuannyapun berbeda, pihak permintaan berorientasi kepada pengoptimuman kepuasan atau utiliti, sedangkan sisi penawaran berorientasi kepada pemaksimalisasi laba. Pernyataan Klein ini, paling tidak mengarahkan penulis untuk tidak melakukan metode *reduce form* dan melakukan teknik pengestimasi dalam konteks dis-equilibrium. Artinya ialah estimasi satu-satu, baik permintaan dan penawaran. Jika telah diperoleh kedua-dua persamaan ini, dan semua parameter telah bernas, maka dilakukan simulasi dengan mengubah parameter variabel eksogen dalam model. Sehingga dapat diketahui dampaknya terhadap permintaan dan penawaran ekspor. Di samping itu, hasil penyelesaian persamaan (3.3) dan (3.6) akan dapat diperoleh kuantitas ekspor dan sekaligus penjelasan terhadap usaha peningkatan ekspor baik secara langsung melalui kebijakan pemerintah seperti perubahan tarif maupun secara tidak langsung melalui pengadaan infrastruktur atau penciptaan iklim usaha agar kecenderungan menginvestasi semakin besar, dan sekaligus mendorong peningkatan kapasitas produksi dalam negeri.

¹²Lawrence R. Klein (1983), **The Economics of Supply and Demand**, Maryland, The John Hopkins University Press.

4. Data Pendukung Model

Ada delapan jenis data pendukung pengaplikasian model permintaan dan penawaran ekspor yang ditunjukkan pada persamaan (3.3) dan (3.6), yaitu: (1) kuantitas permintaan = kuantitas penawaran, (2) kapasitas permintaan negara pengimpor, (3) harga komoditi ekspor non-migas di negara pengimpor, (4) harga komoditi ekspor non-migas di pasar dunia, (5) harga ekspor non-migas di dalam negeri, (6) investasi bruto dalam negeri, (7) kuantitas jaringan telepon dalam negeri, dan (8) kebijakan penurunan tarif dan non-tarif impor Indonesia dalam periode 1985-1993. Pada tiap-tiap jenis data adalah dalam kuartalan dalam periode 1985-1993, atau jumlah observasi pada setiap jenis data sebanyak 36 buah.

Data volume dan nilai (dalam matauang dollar AS) untuk setiap jenis barang ekspor nonmigas (nama-nama komoditi yang diobservasi telah dipaparkan pada Bagian 1), dan data investasi bruto, diperoleh dari: *Bulletin Bulanan Indikator Ekonomi*, Publikasi Biro Pusat Statistik (BPS) yang diterbitkan dalam periode 1985-1995. Untuk mengestimasi volume agregat dan harga per satu-satuan unit agregat beberapa

komoditi non-migas ditempuh beberapa tahap perhitungan, yaitu: (i) data nilai beberapa komoditi ekspor nonmigas dijumlahkan (sebut saja X dollar), dan kemudian dihitung komposisi masing-masing komoditi terhadap total nilai komoditi secara keseluruhan, (ii) menggunakan komposisi masing-masing komoditi yang diperoleh pada (i) kemudian dijadikan sebagai *weighted* terhadap volume setiap komoditi, selanjutnya dijumlahkan, sehingga diperoleh volume non-migas agregat (sebut saja sebanyak Q unit), (iii) data harga ekspor komoditi non-migas Indonesia di pasar dunia diperoleh dari hasil pembangian antara X dollar dan Q unit, atau sebut saja P dollar, dan (iv) data Q unit dan P dollar tersedia dalam kuartal dalam periode 1985-1993, kemudian kedua-dua jenis data ini diindeks dengan konstan pada kuartal pertama tahun 1985 atau $1985,1=100$. Dari tahapan perhitungan (i) sampai dengan (iv) diperoleh dua jenis data, yaitu indeks volume permintaan dan penawaran ekspor nonmigas konstan $1985,1=100$ atau sebut saja QE, dan indeks harga ekspor non-migas di pasar dunia konstan $1985,1=100$ atau sebut saja PE. Kemudian, data investasi bruto (pembentukan modal tetap domestik bruto) yang diperoleh dari laporan BPS

adalah harga konstan tahun 1983, dan kemudian diubah menjadi harga konstan tahun 1985, atau sebut saja H.

Kemudian, data pengurangan tarif dan non-tarif untuk Indonesia diperoleh dari *Nota Keuangan*, publikasi tahunan pemerintah (Departemen Keuangan), dengan rincian sebagai berikut, tahun 1985.1 sampai 1987.2 sebesar 68%, dari 1987.2 sampai 1988.2 sebesar 58%, dari 1988.2 sampai 1989.2 sebesar 45%, dari 1989.2 sampai 1990.2 sebesar 38%, dari 1990.2 sampai 1991.2 sebesar 32.5%, dari 1991.2 sampai 1993.3 sebesar 30%, dan 1993.4 sebesar 30%. Data ini disusun dalam kuartalan sesuai dengan dimensi perubahan tersebut, dan selanjutnya sebut saja data ini adalah V.

Data harga ekspor non-migas dalam negeri diproksi menggunakan data indeks harga konsumen dalam negeri. Data ini diperoleh dari: *Bulletin Ringkas* publikasi BPS yang terbit setiap bulan dalam periode 1985-1995. Data ini disusun menurut harga konstan 1985.1=100, atau sebut saja PD. Kemudian, data jaringan telepon terpasang menurut kuartalan dalam periode 1985-1993 diperoleh dari kantor PT Telekom dan disusun dengan indeks konstan 1985.1=100, atau sebut saja T.

Permintaan dunia terhadap komoditi ekspor non-migas Indonesia diwakili lima negara, yaitu Jepang, Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman. Dari *International Financial Statistics*, publikasi IMF (*International Monetary Fund*) yang terbit setiap bulan, diperoleh data Produk Domestik Bruto (PDB) kelima negara tersebut. Dari sumber yang sama diperoleh nilai tukar matauang masing-masing negara terhadap dollar AS. Data nilai tukar ini digunakan untuk menyamakan satuan nilai GDP kelima negara, dari satuan matauang masing-masing negara (kecuali Amerika) menjadi satuan matauang dollar AS. Data PDB masing-masing negara adalah dalam harga konstan 1985.1=100. Bagaimanakah cara mengagregatkan data PDB kelima negara ini? Dari *Statistik-Keuangan Indonesia*, publikasi bulanan Bank Indonesia diketahui nilai ekspor Indonesia yang diimpor kelima negara tersebut. Dalam periode 1985-1993 diketahui bahwa rata-rata komposisi ekspor non-migas Indonesia yang diimpor kelima negara tersebut, yaitu; Jepang (30%), Amerika (30%), Inggris (12.5%), Jerman (15%), dan Perancis (12.5%). Angka-angka komposisi ini digunakan untuk meng-agregat-kan PDB kelima negara, dan hasil agregat sebut saja

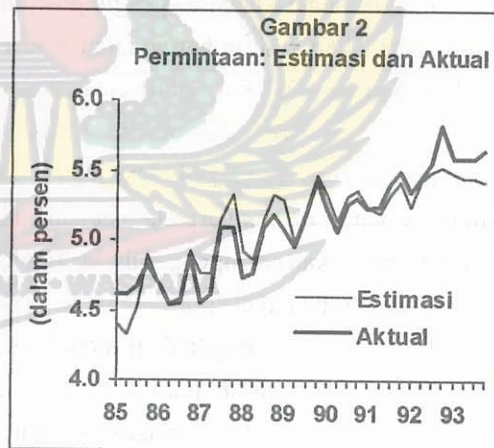
YW. Kemudian, dari laporan IMF tersebut di atas diperoleh data indeks harga impor untuk kelima negara tersebut, dan sekaligus digunakan indeks komposisi ekspor non-migas Indonesia kelima negara tersebut untuk mendapatkan indeks harga impor agregat. Indeks ini mewakili harga ekspor non-migas Indonesia pada kelima negara pengimpor, selanjutnya disusun menjadi atas dasar harga konstan 1985.1=100, atau sebut saja PM.

Dengan penjelasan ringkas tersebut di atas, diperoleh delapan buah jenis data pendukung penggunaan model, yaitu QE (volume ekspor atau permintaan ekspor), V (kebijakan penurunan tarif dan nontarif), PE (harga ekspor di pasar dunia), H (investasi bruto dalam negeri), T (jaringan telepon terpasang), YW (permintaan dunia), dan PM (harga ekspor non-migas di negara pengimpor). Semua data ini diubah menjadi angka ln (*natural logarithmic*), setelah itu digunakan program TSP (*time series program*) dalam memperhitungkan parameter seperti yang telah ditunjukkan pada persamaan (3.3) dan (3.6).

5. Analisis Hasil Penelitian

Hasil regresi permintaan ekspor Indonesia seperti yang telah ditunjukkan

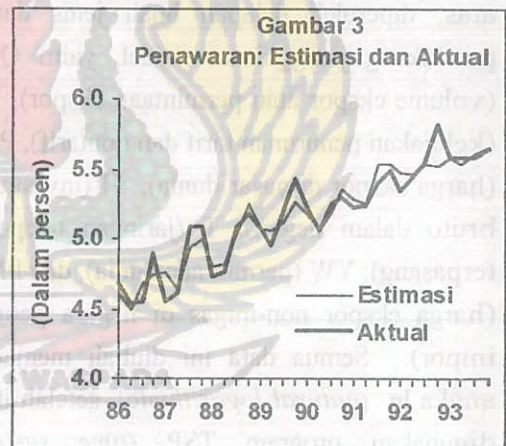
pada persamaan (2.2), yaitu, parameter konstan atau $a_0 = -15.56 (-10.84)$, elastisitas permintaan terhadap harga atau $a_1 = -1.34 (-5.90)$, dan dampak pertumbuhan pendapatan negara-negara pengimpor terhadap peningkatan permintaan atau $a_3 = 2.68 (14.31)$, masing-masing variabel dalam periode yang sama, dan angka dalam kurung adalah angka t-statistik, dengan koefisien korelasi sebesar 0.87. Untuk lebih jelas, perbedaan antara data aktual dan angka estimasi permintaan ekspor non-migas ditunjukkan pada Gambar 2.



Jika diandaikan bahwa indeks harga umum di negara-negara pengimpor relatif stabil, maka dilihat dari aspek permintaan sangat bernas sumbangan upaya penurunan harga dalam negeri terhadap peningkatan ekspor. Walaupun kontribusi pertumbuhan pendapatan negara-negara pengimpor relatif besar, tetapi (dalam studi diwakili oleh empat negara yaitu Amerika, Jepang, Inggris, Perancis, dan Jerman) tingkat pertumbuhannya relatif rendah, hanya sekitar 2% atau 3% per tahun. Artinya ialah sulit diandaikan upaya peningkatan ekspor jika hanya bersumber dari pertumbuhan pendapatan negara-negara pengimpor dan tanpa perbaikan kinerja harga dalam negeri. Dalam konteks ini, semakin tidak stabil harga dalam negeri, yang ditandai beberapa ciri, antara lain, yaitu fluktuasi kurs yang tidak menentu, indeks harga konsumen yang berfluktuasi, akan mempengaruhi kestabilan permintaan terhadap ekspor.

Hasil regresi menggunakan model pada persamaan (2.6), yaitu: parameter konstan atau $b_0 = 3.78$ (1.8), elastisitas harga terhadap penawaran ekspor atau $b_1 = 0.66$ (3.3) dengan lag dua kuartal atau enam bulan, sensitivitas penawaran terhadap kinerja investasi dalam negeri atau $b_2 = 0.219$ (2.16) dengan lag empat kuartal atau

satu tahun, pertumbuhan penawaran ekspor dikaitkan dengan peningkatan fasilitas jaringan telepon atau $b_3 = 0.44$ (2.4) dengan lag satu kuartal atau empat bulan, dan pertumbuhan penawaran dikaitkan dengan kebijakan proteksi pemerintah (berupa tarif) atau $b_4 = -0.72$ (-4.2) pada periode yang sama, dan angka dalam kurung adalah t-statistik, serta koefisien korelasi sebesar 0.90. Untuk lebih jelas beda antara estimasi dan aktual penawaran ekspor non-migas dapat dilihat pada Gambar 3.



Estimasi penawaran ekspor non-migas telah dilakukan eksperimen menggunakan variabel *dummy* kuartalan, tetapi tidak bernas. Artinya ialah pola fluktuasi ekspor non-migas tidak mengikuti pola seasonal kuartalan, melainkan karena hal-hal lain yang mendasar yang terintegrasi dalam

struktur perekonomian Indonesia. Hipotesis ini didukung dengan tidak bernasnya parameter konstan pada fungsi penawaran ekspor dengan angka t-statistik sekitar 1.8 atau angka kesalahan sekitar 30%. Dengan demikian, fluktuasi penawaran ekspor non-migas Indonesia adalah *explainable*, tetapi masalahnya ialah apakah data pendukung variabel penjelasan tersebut dimungkinkan diperoleh secara akurat atau tidak.

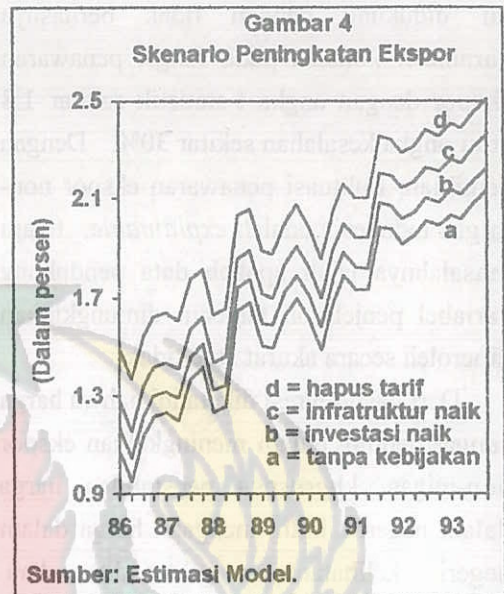
Dari hasil regresi diketahui bahwa harga sangat penting dalam meningkatkan ekspor non-migas, khususnya penstabilan harga dalam negeri. Lalu, mengapa harga dalam negeri kelihatannya sulit diturunkan, walaupun kasus ini di luar dari topik permasalahan dalam studi ini, tetapi secara singkat dapat dijelaskan bahwa penyebab masih tingginya harga dalam negeri sangat banyak faktor, tidak hanya indikator ekonomi tetapi termasuk faktor non-ekonomi. Pada hakekatnya, penentu harga adalah interaksi antara permintaan dan penawaran, dan kestabilan harga, dalam arti efisiensi, hanya dapat ditemukan pada sistem mekanisme pasar. Konteks inilah yang sulit ditemukan di Indonesia, pasar tidak berfungsi, karena banyak pihak yang ikut mencampuri mekanisme pasar, tidak hanya pemerintah tetapi pengusaha swasta yang

“*nota bene*” sebagai “*price taker*” dalam arti mengoptimisasi keuntungan dengan memaksimalkan harga sekalipun di atas harga pasar yang sebenarnya dan menciptakan distorsi harga pada pembelian bahan baku atau bahan penolong atau upah tenaga kerja di bawah ukuran *marginal of productivity*. Karena keuntungan margin relatif besar pada pengusaha seperti ini, maka harga sangat mungkin berfluktuasi sejalan dengan keinginan pengusaha. Singkatnya, distorsi pasar bukan hanya dari pemerintah dan juga ikut serta di dalamnya para pengusaha. Gejala seperti ini tidak baik terutama dalam menciptakan iklim usaha, sangat terbatas kemungkinan para investor baru untuk “*entry*” ke pasar bisnis, dan malah yang tidak memiliki jaringan dengan pengusaha “*distorsi*” tadi, akan bergerak “*exit*” dari pasar, pada gilirannya keinginan menginvestasi cenderung menurun, dan keinginan untuk diversifikasi usaha semakin berkurang. Di samping itu, dengan kondisi pasar yang penuh distorsi, maka biaya lembaga perantara modal (seperti bank dan lembaga keuangan lainnya) dari *personal saver* kepada investor cenderung tinggi. Pada gilirannya, suku bunga kredit tinggi, sehingga menambah faktor kekurangan semangat melakukan investasi. Pada hal,

seperti yang dipaparkan pada Bagian 2, diversifikasi usaha dan peningkatan diversifikasi investasi, tidak hanya memberi sumbangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi meningkatkan daya tahan ekspor dari gangguan fluktuasi.

Menggunakan model, dalam pengertian fungsi permintaan dan fungsi permintaan hasil estimasi diselesaikan secara serentak terhadap volume ekspor non-migas, dan melalui metode simulasi, dengan andaian bahwa parameter hasil estimasi dalam model tidak mengalami perubahan, selanjutnya ada tiga buah variabel yang diubah, yaitu: (i) investasi mengalami peningkatan, (ii) fasilitas prasarana ditingkatkan dalam hal ini adalah jaringan telepon, dan (iii) tarif dihapuskan. Hasil simulasi ini, dalam ilustrasi grafik ditunjukkan pada Gambar 4.

Pada Gambar 4 ditunjukkan empat buah kasus simulasi, yaitu, (a) tanpa kebijakan ekonomi, (b) investasi naik, (c) prasarana naik, dan (d) tarif dihapuskan. Hasil skenario ini bukan hal baru, tetapi hanya mempertegas bahwa dalam usaha meningkatkan ekspor, pokok perhatian bukan kepada kinerja dunia atau kinerja ekonomi negara-negara pengimpor tetapi lebih banyak faktor yang perlu dibenahi dalam negeri.



Faktor *pertama*, yaitu perlu direnungkan kembali, apakah kebijakan penghapusan tarif dan non-tarif yang dijadualkan pada tahun 2005, apakah tidak terlalu lama? Jika tujuan hendak meningkatkan efisiensi, seyogianya penjadualan penghapusan tarif perlu dipercepat. Faktor *kedua*, perlu diamati secara rinci dan jujur serta diajak untuk menilai apakah kinerja struktur ekonomi dalam negeri telah mampu diciptakan sedemikian rupa sehingga memancing keinginan untuk menginvestasi? Gejolak pasar modal, gejolak pasar uang, tidak

jarang ditemukan. Artinya ialah kecenderungan para pemilik modal melakukan investasi pada sektor riil yang *nota bene* relatif sangat rendah risikonya kelihatannya lebih lamban dibandingkan dengan pada sektor moneter yang memiliki resiko kerugian yang tinggi. Kinerja seperti ini menunjukkan bahwa investasi pada sektor riil kurang menarik dibandingkan dengan pada sektor moneter. Penting ditinjau apa memang mendukung sistim informasi perizinan usaha, pembebanan pajak usaha, atau tataniaga sektor riil dalam negeri, dan berbagai indikator lainnya yang berkaitan dengan kegiatan menginvestasi. Faktor yang ketiga, sarana telepon sangat penting dalam meningkatkan kegiatan ekspor. Apa memang sistim peregrionalisasi biaya lokal dan interlokal, serta internasional di Indonesia yang dilakukan PT Telkom tidak terlalu mahal dibandingkan dengan di negara asing? Apa memang biaya pendaftaran telepon tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan negara lain. Alasan ketidakprofesionalisme pegawai telkom (biaya tinggi) dibebankan kepada masyarakat pelanggan baik pengusaha maupun perorangan. Tidak heran, banyak pengusaha asing atau eksportir yang berdomisili dalam negeri menggunakan sambungan pembicaraan telepon

dari negara asing ke Indonesia dibandingkan dari Indonesia ke negara asing, karena biaya dapat dihemat sekitar 25%-40%. Kemudian, faktor prasarana lainnya, apakah memang benar sudah mendukung usaha tataniaga ekspor-impor, mulai dari sarana dan administrasi pelabuhan sampai kepada lokasi industri atau konsumen.

Beberapa hal yang berkaitan dengan upaya mendukung peningkatan ekspor seperti yang telah dikemukakan tersebut di atas, yang memperbaikinya ialah Indonesia sendiri dan orang Indonesia, bukan orang asing. Jika tanpa perbaikan, era globalisasi berjalan seirama dengan perubahan zaman dan kita terisolasi tertinggal karena tidak mempersiapkan sedini mungkin jalan mulus yang bebas hambatan untuk menggapainya.

6. Penutup

Peningkatan pertumbuhan ekspor hanya dimungkinkan berhasil jika ditempuh beberapa usaha yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Dalam studi ini diidentifikasi tiga usaha fundamental yang harus dilakukan dalam meningkatkan ekspor, yaitu (a) meningkatkan kecenderungan menginvestasi, (b) meningkatkan prasarana umum dengan biaya jasa yang

bersaing dibandingkan dengan di negara-negara asing, (c) percepatan penghapusan hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif.

Beberapa kelemahan metodologi yang digunakan dalam studi ini, antara lain, (i) data pendukung masih relatif tertinggal dibandingkan dengan tahun yang sedang berjalan, dan tidak mencakup secara keseluruhan komoditi ekspor non-migas, (ii) *sample* negara pengimpor masih terbatas pada lima buah negara, yaitu Jepang, Amerika, Inggris, Jerman, Perancis, dan (iii) analisis ekspor masih terbatas pada analisis agregat, seyogianya yang cenderung relevan yaitu per komoditi (analisis mikro). Menggunakan metologi yang sama, objek studi ini dapat diperluas dengan *sample* observasi yang mencakup ekspor non-migas secara keseluruhan.

Untuk tujuan studi lanjutan dapat diberikan beberapa saran, antara lain, (1) melakukan pendekatan mikro dengan membedakan komoditi ekspor non-migas berdasarkan kelompok komoditi yang dipatok dengan jatah perjanjian bilateral atau multilateral, atau komoditi yang berada di bawah naungan asosiasi komoditi internasional, atau komoditi yang bebas dari kuota atau bebas dari intervensi kelem-

bagaan internasional, (2) memantau secara seksama ganjalan keinginan menginvestasi dalam negeri, (3) studi tentang hambatan tataniaga ekspor dan impor, serta tataniaga dalam negeri, (4) studi yang berkaitan pemberdayaan infrastruktur agar lebih efisien, dan (5) studi pengurangan intervensi terhadap mekanisme pasar.

Daftar Pustaka

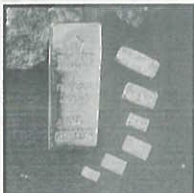
- Bhagwati, J. (1991), **The World Trading System at Risk**, Princeton, Princeton University Press.
- Bruno, M., William Easterly (1995), **Inflation Crisis and Long-Run Growth**, The World Bank Policy Paper, No. 1517
- Chenery, H., and T.N. Srinivasan (1989), **Handbook of Economics Development**, Volume II, North Holland, Elsevier Science Publishers.
- Charette, M. F. (1985), **Determinants of Export Instability in the Primary Commodity Trade of LDCs**, *Journal of Development Economics*, Vol. 18, No.1, hal. 13-21.
- Chintayarangan, R. (1983), **ASEAN's Primary Commodity Exports**, United



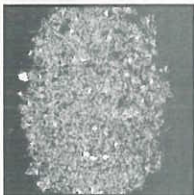
Bijih Nikel



Feronikel



Emas



Perak



Bauksit



Pasir Besi



PT ANEKA TAMBANG

Kantor Pusat :

Jl. Letjen. T.B. Simatupang No. 1

Lingkar Selatan/Tanjung Barat

Jakarta 12530 INDONESIA

Tel : (62) (021) 780 5119 Fax : (62) (021) 781 2822, 789 1224

Telex : 66209 ATKJKT IA

*Aneka Tambang
memantapkan diri pada usaha inti-komoditas nikel dan emas.*

*Dengan komposisi 75% pendapatan usahanya
dari hasil ekspor
dan kompetensinya sebagai produsen nikel dan emas
berbiaya terendah di dunia,
Aneka Tambang bertekad
mengembangkan prospek masa depan
melalui pembangunan pabrik feronikel ke-3 Pomalaa
dan perluasan tambang emas Pongkor.*

*Saat ini PT Aneka Tambang (Persero) Tbk,
siap memasuki bursa saham domestik
dan penawaran umum perdana akan dibuka
pada minggu ke 2 November 1997*



BURSA EFEK SURABAYA

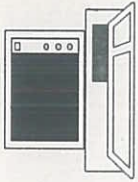
Surabaya Stock Exchange

Homepage : <http://www.bes.co.id>

E-mail : helpdesk@bes.co.id

OPERATION OFFICE :

Plaza Bapindo, Menara I Lt. 20 & Menara II Lt.24
Jl. Jend. Sudirman Kav 54-55, Jakarta 12190 Indonesia
Telp (62-21) 526 6210 (Hunting) Fax (62-21) 526 6219
Equity Trading : (62-21) 526 6703 Fax (62-21) 526 6241
Fixed Income Trad. : (021)526 6245 Fax (021) 526 6209
Membership : (021) 526 6704
Listing : (021) 526 6230 Fax (021) 526 6702
Market Surveillance & Compliance : (021) 526 6250
Information Technology : (021) 527 6242
Finance : (021) 526 6240



• SSX Net

<http://www.bes.co.id>

SSX Net menyediakan informasi bursa secara on line dan berbasis internet yang meliputi pergerakan harga efek, data perusahaan tercatat dan berbagai informasi penunjang lainnya



• BES Teleinfo

(021) 2149 1606

(031) 3200 166

BES Teleinfo menyediakan informasi Pasar Modal dan Bursa Efek melalui telepon dan faksimili antara lain informasi sekilas BES, data perusahaan publik dan data perusahaan sekuritas di BES, panduan berinvestasi, istilah-istilah saham serta berbagai informasi penunjang lainnya



• Reuters Info

Disediakan bagi para pelanggan yang dapat diakses secara langsung melalui terminal Reuters dengan kode :

*SUSingle

(Info emiten single listing)

*SUMenu

(Menu utama info perdagangan BES)

*SUNews01,02,03

(Pengumuman BES)

*SUCOR01,02,03

(Agenda kegiatan BES)

*SUFIS01,02,03,04

(Fixed Income Securities)



• BES News

Majalah Internal BES, terbit setiap dua bulan yang menyajikan berbagai informasi aktifitas dan data BES, Emiten, Anggota BES dan mengupas berbagai issue menarik yang sedang beredar khususnya mengenai Pasar Modal



• Info Transaksi BES

Bisnis Indonesia
Indonesian Observer
Surabaya Post
Suara Indonesia
Solo Pos

Menyajikan informasi transaksi perdagangan dan informasi obligasi Bursa Efek Surabaya setiap hari

• Liputan BES

FM 104.75

Radio SCFM Surabaya

Disiarkan secara langsung dari BES setiap hari bursa pukul 16.50 WIB, meliputi informasi kegiatan perdagangan efek, informasi pencatatan efek dan aktifitas-aktifitas dari BES

- Nation ESCAP (ASEAN and Pacific Co-Operation, Development Paper No. 2.
- Dornbusch, R., and Stanley Fischer (1993), **Moderate Inflation**, The World Bank Economic Review, Vol 7, No. 1, hal. 1-44.
- Goldstein, M., and Mohsin S. Khan (1978), **The Supply and Demand For Exports: A Simultaneous Approach**, *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 60, hal. 275-286.
- Healey, D.T. (1972), **Development Policy: New Thinking About Interpretation**, *Journal of Economic Literature*, Vol. 10, No. 3, hal. 757-797.
- Kingston, J.L. (1976), **Export Concentration and Export Performance in Developing Countries, 1954-67**, *Journal of Development Studies*, Vol. 12, No. 4, hal. 311-319.
- Klein, L.R. (1983), **The Economics of Supply and Demand**, Maryland, The John Hopkins University Press.
- Krugman, P. (1994), **The Mynth of Asia's Miracle**, *Foreign Affairs*, Vol. 73, no. 6, hal. 62-78.
- Krugman, P. (1996), **Pop Internasionalism**, London, The MIT Press.
- Lau, L. (1994), **The Sources of Growth of the East Asia Newly Industrialized Countries**, *Journal of the Japanese and International Economics*.
- Lawson, C.W., C. M. Theobald (1976), **Commodity Concentration and Export Fluctuation: A Comment**, *Journal of Development Studies*, Vol. 12, No. 3, hal. 274-276.
- Love, J. (1981), **Commodity Diversification: A Market Model**, *The Journal of Development Studies*, Vol. 18, No. 1, hal. 94-103.
- Love, J. (1985), **Export Instability: An Alternative Analysis of Causes**, *The Journal of Development Studies*, Vol. 21, No. 2, hal. 244-252.
- Love, J. (1986), **Commodity Concentration and Export Earnig Instability: A Shift From Cross-section to Time Series Analysis**, *The Journal of Development Economics*, Vol. 24, No. 2, hal. 239-248.
- Massel, B.F. (1964), **Export Concentration and Fluctuations in Export Earning: A Cross-Section Anaylsis**, *The*

- American Economic Review*, Vol. 54, No. 2, hal. 47-63.
- Massel, B.F. (1970), **Export Stability and Economic Structure**, *The American Economic Review*, Vol. 60, No. 3-4, hal. 618-630.
- MacBean, A. (1966), **Export Instability and Economic Development**, Cambridge, Harvard University Press.
- Murray, D. (1978), **Export Earnigs Instability: Price, Quantity, Supply, Demand?**, *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 27, No. 1, hal. 61-73.
- Naya, S. (1973), **Fluctuation in Export Earnings and Development Patterns of ASIAN Countries**, *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 21, No. 4, Part I, hal. 629-641.
- Naya, S. (1979), **Commodity Contribution to Indonesia Export Instability**, *EKI*, Vol. 27, hal. 229-235.
- Petri, P.A. (1993), **The Lessons of East Asia: Common Foundations of East Asian Success**, Washington, D.C., The World Bank Publication.
- Tilak, J.B., (1989), **Education and Its Relation to Economic Growth, Poverty, and Income Distribution**, The World Bank Discussion Paper No. 46.
- Young, A. (1994), **Lessons from the East Asian NICS: A Contrarian View**, *European Economic Review*, Vol. 38, No. 3/4, hal. 994-973.
- Wilson, P. (1983), **The Consequences of Export Instability for Developing Countries**, *Develop-ment and Change*, Vol. 14, Number 1, hal. 39-59.
- World Bank (1996), **From Plan to Market**, Washington D.C., Oxford University Press.